

## INTEGRASI MULTIKULTURALISME DALAM DESAIN PEMBELAJARAN AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

Hermawan

Program Doktor PAI Universitas Muhammadiyah Surakarta<sup>1</sup>

[o300210003@student.ums.ac.id](mailto:o300210003@student.ums.ac.id)

**Abstrak:** Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) sebagai mata kuliah ciri khusus Perguruan Tinggi Muhammadiyah-‘Aisyiyah (PTMA) dan wajib ditempuh oleh mahasiswa. Faktanya, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) sangat beragam. Agar AIK dapat diterima dengan baik oleh mahasiswa yang beragam maka perlu integrasi multikulturalisme dalam desain pembelajaran AIK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis; *pertama*, integrasi multikulturalisme dalam desain pembelajaran AIK di UMS, *kedua* faktor pendukung dan penghambat pada integrasi multikulturalisme dalam desain pembelajaran AIK di UMS. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ditentukan dengan *purposive sampling* yaitu Wakil Rektor UMS bidang AIK, personel struktural LPPIK, dosen AIK dan mahasiswa muslim. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan model Miles and Huberman dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian: *pertama*, integrasi multikulturalisme dalam desain pembelajaran AIK dibuktikan dengan adanya nilai kesetaraan dan kebersamaan yang sebagian besar terdapat pada desain capaian pembelajaran lulusan dan capaian pembelajaran mata kuliah AIK. Kemudian nilai toleransi, keterbukaan dan musyawarah terintegrasi pada desain materi pembelajaran AIK, seperti materi akhlak bermasyarakat, keragaman bacaan salat dan gender dalam Islam. Penggunaan *active learning* pada strategi pembelajaran AIK I dan AIK II dengan model baitul arqam yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mentoring keagamaan merefleksikan nilai-nilai egaliter dan demokrasi. Sedangkan nilai keterbukaan terdapat pada desain penilaian yang dibuktikan dengan adanya *feedback* dari dosen terhadap tugas mahasiswa. *Kedua*, faktor pendukung integrasi multikulturalisme pada desain pembelajaran AIK yaitu peningkatan kompetensi dosen, strategi pembelajaran yang tepat, antusias mahasiswa saat pembelajaran serta dukungan sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambatnya adalah sebagian kecil mahasiswa berasumsi negatif dan meremehkan pembelajaran AIK serta masih ditemukan dosen gagap teknologi dan adanya paham salafi.

**Kata Kunci:** Desain Pembelajaran, multikultural, Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

### Integration of Multiculturalism in Learning Design for Al-Islam and Muhammadiyah at Muhammadiyah University, Surakarta

**Abstract:** At Muhammadiyah-‘Aisyiyah Higher Education (PTMA), Al-Islam and Muhammadiyah (AIK) is a special course that all students must study. Students at Muhammadiyah University of Surakarta (UMS) really are diverse, as seen by their backgrounds. The integration of multiculturalism in AIK learning design is essential to ensure that varied students can benefit from AIK. The objectives of this research are to: (1) analyse how multiculturalism is integrated into AIK learning design at UMS (2); analyse the factors that support and inhibit the integration of multiculturalism into AIK learning design at UMS. This is qualitative research with a case study approach. Purposive sampling determined the research subjects, which included the UMS Vice Chancellor for AIK, LPPIK structural personnel, AIK lecturers, and Muslim students. Data collection techniques include interviews, observation, and

documentation. The Miles and Huberman model, which includes stages of data collection, data reduction, data presentation, verification, and conclusion drawing, was used for data analysis.

**Research results:** First, the integration of multiculturalism in AIK learning design is proven by the values of equality and togetherness, mostly found in the design of graduate learning outcomes and AIK course learning outcomes. The design of AIK learning materials incorporates the values of tolerance, openness, and deliberation, including material on social morals, diversity of prayer readings, and gender in Islam. Active learning in AIK I and AIK II learning strategies with the Baitul Arqam model, followed by religious mentoring activities, reflects egalitarian and democratic values. Lecturers' feedback on student assignments demonstrates the value of openness in the assessment design. Second, the supporting factors for integrating multiculturalism in AIK learning design are increasing lecturer competence, appropriate learning strategies, student enthusiasm during learning, and support for facilities and infrastructure. Meanwhile, the inhibiting factors are that a small number of students assume negatively and underestimate AIK, and of lecturers still need to be more technologically literate and have Salafi beliefs.

**Keywords:** Learning design, multicultural, al-Islam and Muhammadiyah.

## PENDAHULUAN

Pada tahun 2000 sebelum terbitnya UU Sisdiknas, tokoh-tokoh pendidikan seperti H.A.R. Tilaar, Zamroni, Azyumardi Azra, Abdul Munir Mulkhan, Musa Asy'ari, dan M. Amin Abdullah menyampaikan alasan dasar krusialnya pendidikan multikultural di Indonesia yang disebabkan dua sebab. Pertama, bahwa Indonesia adalah negara dengan banyak persoalan yang berkaitan dengan eksistensi masyarakat sosial, suku, dan kelompok organisasi keagamaan yang bermacam-macam. Kedua, dalam praktik pendidikan di Indonesia, ada aksentuasi spirit ke-ika-an dibanding spirit ke-bhinneka-an. Menurut Mifathudin marzuki (2020), poin pertama di atas dikuatkan dengan seiring bertambahnya populasi Muslim di Indonesia dengan perbedaan manifestasi Islam di dalamnya yang kemudian muncul berbagai kelompok Muslim yang terpolarisasi menjadi aliran dan sekte yang beragam dalam agama.

Keragaman aliran tersebut ditandai dengan perbedaan dalam cara pandang (paham) beragama dan praktik agama, yang menyebabkan fanatisme dan rasa ego kelompok meningkat. Kemudian setiap aliran atau sekte mencoba mempertahankan eksistensi mereka dengan menggunakan dalil Agama dan mengindoktrinasi anggota mereka agar tetap konsisten. Dalam konteks ke-Indonesiaan, contoh keragaman paham Agama Islam, seperti: al-Irsyad, Muhammadiyah, Nahdlatul 'Ulama, Majelis Tafsir al-Qur'an, Salafi, Hizbut Tahrir dan sebagainya. Tidak hanya di Indonesia, topik pendidikan multikultural juga menjadi pembahasan global yang dibicarakan di beberapa Negara. Realitas ini memang sudah menjadi *sunnatullah*, dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 13 dan Surat ar-Rum ayat 22 setidaknya tercantum dua ayat penguat realitas tersebut;

*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Menenal.*

Integrasi multikulturalisme dalam pembelajaran konteks keindonesiaan sangat banyak ditemukan dalam berbagai literatur, seperti integrasi multikulturalisme pada materi pendidikan Agama, bahasa, sejarah, seni dan sebagainya termasuk dalam materi perkuliahan al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di Perguruan Tinggi Muhammadiyah-'Aisyiyah (PTMA). Oleh karena itu, integrasi multikulturalisme dalam pembelajaran AIK juga dipandang perlu, sebab

mahasiswa yang belajar di PTMA sangat beragam. Dan faktanya adalah salah satu identitas khusus di PTMA adalah AIK, sebagaimana ketentuan panduan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 02/PEDI/ I.0/B/2012 tentang PTM. Pada Pasal 9 ayat (2) dijelaskan: “Perguruan Tinggi Muhammadiyah harus memiliki kurikulum al-Islam Kemuhammadiyah yang khas dan akan diatur lebih lanjut oleh Majelis Pendidikan Tinggi (Syamsul Arifin, 2025). Majelis Dikti PP Muhammadiyah merespon fenomena tersebut (mahasiswa beragam dan AIK ciri khusus) dengan menerbitkan panduan pendidikan AIK perspektif multikultural. Akan tetapi, panduan tersebut untuk multikultural eksternal (nonmuslim), belum diterbitkan panduan AIK perspektif multikultural (internal). Karena memang sekali lagi, AIK adalah ciri khusus PTMA, akan tetapi mahasiswa muslim di PTMA sangat beragam paham Agama Islam. Maka, di sinilah perlunya integrasi multikulturalisme dalam pembelajaran AIK dalam konteks multikultural internal (paham Agama Islam).

Demi tercapainya tujuan pendidikan Muhammadiyah dan pendidikan multikultural maka pembelajaran harus dirancang sebaik mungkin, terlebih mahasiswa PTMA memiliki latar belakang yang beragam. Salah satu caranya adalah dengan mengintegrasikan multikulturalisme dalam desain pembelajaran AIK. Sebab salah satu strategi pengembangan pendidikan multikultural pada institusi pendidikan Islam adalah dengan program pembaharuan (inovasi) pendidikan multikultural (Hifza, 2020). Program ini dapat diterapkan untuk individu, komunitas, atau masyarakat pada umumnya. Program Inovasi Pendidikan multikultural harus disesuaikan dengan lingkungan di mana masyarakat berada dan tingkat kelompok yang dihadapi. Selanjutnya program inovasi ini dapat diwujudkan dengan mendesain dan menerapkan pembelajaran terintegrasi multikulturalisme yang disesuaikan dengan komunitas yang dihadapi.

Peneliti memilih UMS sebagai kancah penelitian karena mahasiswa UMS benar-benar multikultural, mereka berasal dari berbagai penjuru Indonesia dan berbagai negara (kelas internasional) dengan berbagai ragam Agama, ideologi Agama, budaya, suku, ras dan sebagainya. Bukti otentik bahwa mahasiswa UMS multikultural dalam ideologi agama (berpaham NU) seperti yang disampaikan oleh wali santri Pesma K.H Mas Mansur UMS, Dengan beberapa pertimbangan di atas maka peneliti akan mengkaji tentang integrasi multikulturalisme dalam desain pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Surakarta serta penelitian ini dapat memenuhi unsur *novelty*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana integrasi multikulturalisme dalam desain pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Surakarta?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pada integrasi multikulturalisme dalam desain pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Surakarta?

Sedangkan penelitian disertasi ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Integrasi multikulturalisme dalam desain pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah di UMS.
2. Faktor pendukung dan penghambat pada integrasi multikulturalisme dalam desain pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah di UMS.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode tersebut termasuk metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada keadaan objek yang alami seperti pendapat Sugiyono (2021) bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode riset yang dipakai untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Rancangan penelitian bersifat sementara dan hasilnya disetujui oleh subjek penelitian. Sedangkan perspektif tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian di mana peneliti mendapatkan data penelitian secara langsung di lapangan (Sugiyono, 2021). Peneliti memilih UMS sebagai kancah

(tempat) penelitian, selama di lapangan peneliti meneliti objek alamiah dan menemukan data tentang integrasi multikulturalisme dalam desain pembelajaran AIK di UMS, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dalam penelitian ini, studi kasus yaitu peneliti meninjau secara menyeluruh program, kejadian, proses, dan aktivitas seseorang atau lebih.

Penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu cara pengambilan subjek didasarkan pada tujuan tertentu, atau dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2021). Dengan teknik ini peneliti memilih dan menentukan individu yang potensial untuk berpartisipasi dalam penelitian sehingga dapat memberikan data lebih akurat dan lengkap, yaitu Wakil Rektor UMS Bidang AIK, kepala LPPIK UMS, dosen AIK, mahasiswa muslim. Kemudian jika dilihat dari cara pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik (cara) pengumpulan data sebagai berikut: 1) wawancara dengan wakil Rektor IV, personel struktural LPPIK, dosen AIK, mahasiswa, dan tenaga kependidikan. 2) observasi pembelajaran AIK di kelas, 3) pelacakan dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran AIK, seperti kurikulum, silabus, RPS dan sebagainya. Setelah data didapatkan maka peneliti melakukan analisis data. Penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman untuk menganalisis data, yaitu analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai data menjadi jenuh. Dimulai dengan pengumpulan data, analisis model interaktif mencakup *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Integrasi Multikulturalisme dalam Desain Pembelajaran AIK di UMS

#### 1. Integrasi multikulturalisme dalam desain capaian pembelajaran

Terdapat dua macam integrasi multikulturalisme dalam desain capaian pembelajaran AIK di UMS, yaitu capaian pembelajaran lulusan dan capaian mata kuliah yang sebagian besar telah terintegrasi multikulturalisme. Capaian pembelajaran lulusan mencakup kesalehan individual, sosial, dan profesional, sedangkan capaian pembelajaran mata kuliah berbeda-beda setiap semester sesuai dengan tema materi pembelajaran AIK. Kesalehan pribadi; bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan Agama, moral dan etika. Pada capaian pembelajaran ini sudah terkandung nilai multikultural yaitu kemanusiaan.

Kesalehan sosial; berperan sebagai warga negara yang taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa, menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama dan kepercayaan serta pendapat orang lain, dan berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila. Pada capaian ini terdapat nilai multikultural yaitu menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, Agama dan kepercayaan. Kesalehan profesional; internalisasi nilai-nilai akademik, norma dan etika, bertanggung jawab atas pekerjaan sesuai bidang keahliannya, internalisasi kemandirian, ketekunan dan kewirausahaan, mampu berkolaborasi, serta memiliki kesadaran dan kepedulian sosial terhadap masyarakat dan lingkungan. Pada capaian ini terdapat nilai kebersamaan yaitu dibuktikan dengan kolaborasi dan kepedulian sosial. Ketiga capaian pembelajaran lulusan AIK di atas menjunjung nilai kesetaraan, karena capaian pembelajaran lulusan yang akan dicapai tidak mengecualikan kondisi mahasiswa berdasarkan kondisi akademik, sosial, budaya, Agama, paham agama sebelumnya sesuai teori IMID (Jeanne L Higbe, 2010). Dengan kata lain, kondisi mahasiswa yang beragam tidak mempengaruhi untuk mencapai tiga capaian pembelajaran lulusan AIK tersebut. Jadi inilah yang dimaksud dengan desain pembelajaran multikultural terpadu (IMID) yang terdapat unsur bahwa dalam menetapkan capaian

pembelajaran tidak mengecualikan mahasiswa berdasarkan kesenjangan dalam pengetahuan sebelumnya.

Capaian pembelajaran AIK I (Agama) adalah: 1) mahasiswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai aqidah Islam dalam kehidupan sehari-hari, 2) mahasiswa dapat mengimplementasikan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan al-Qurān dan Hadis. Penggunaan al-Qurān dan Hadis sebagai sumber penerapan akidah akhlak dapat dikategorikan berbasis multikultural (kebersamaan), lain halnya jika disebut sesuai dengan paham agama tertentu maka tidak berbasis multikultural karena terkesan eksklusif. Karena memang sumber pokok Agama Islam adalah al-Qur'an dan Hadis, hal ini pastinya akan diterima oleh berbagai macam paham dalam Agama Islam. Terlebih dalam ranah Akidah minim terdapat perbedaan antara golongan yang berbeda dalam paham Agama Islam. Perbedaannya terjadi ketika berkaitan dengan masalah fikih ibadah.

Capaian pembelajaran AIK II (ibadah muamalah) adalah: 1) mahasiswa dapat melaksanakan praktik ibadah *mahdhah* sesuai dengan Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah (HPT). 2) mahasiswa dapat melaksanakan praktik ibadah *ghairu mahdhah* (muamalah) sesuai dengan Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah (HPT). Pada CPMK AIK II ini belum mengakomodir nilai-nilai multikultural, karena lebih terkesan eksklusif yaitu beribadah sesuai dengan tuntunan HPT Muhammadiyah, meskipun dalam bermuhammadiyah itu sumbernya al-Qurān dan Hadis. Hal serupa ditemukan juga pada dalam sub CPMK AIK I, yaitu mahasiswa dapat menjelaskan akidah Islam yang mencakup tauhid, rukun iman sesuai dengan al-Qurān dan al-Hadis yang dipahami Muhammadiyah. Agar lebih inklusif, seharusnya tidak menggunakan diksi HPT Muhammadiyah akan tetapi al-Qurān dan Hadis.

Capaian pembelajaran ketiga pada AIK III (Prodi Hukum) juga menunjukkan adanya integrasi multikulturalisme dalam capaian pembelajaran AIK. CPMK-nya adalah: mahasiswa mampu menganalisis konsep penegakan hukum, keadilan, hak asasi manusia, gender dan hukum pidana Islam. CPMK tersebut telah mengakomodir integrasi multikulturalisme, yaitu dengan adanya capaian untuk menganalisis gender. Sesuai teori J. Banks bahwa salah satu unsur pendidikan multikultural adalah kesetaraan gender dalam pembelajaran. Akan tetapi, CPMK ini hanya terdapat pada prodi Hukum saja karena materi tentang gender hanya diajarkan pada prodi Hukum. Tentu hal ini menjadi salah satu hal yang harus diperbaiki oleh *stakeholder* AIK di UMS, agar pembelajaran AIK semakin inklusif dan komprehensif.

Capaian pembelajaran AIK IV (Kemuhammadiyah) adalah: 1) mahasiswa dapat memberikan argumentasi historis, ideologis dan organisatoris Muhammadiyah. 2) mahasiswa dapat mengimplementasikan nilai ideologi Muhammadiyah di masyarakat. 3) mahasiswa dapat menguraikan tantangan Muhammadiyah di era revolusi industri 4.0 dan era *society* 5.0. Capaian pembelajaran tersebut telah terakomodir integrasi multikulturalisme (demokrasi, toleransi, kesatuan) karena penerapan Kemuhammadiyah ditujukan kepada masyarakat majemuk, artinya ketika mahasiswa praktik di lapangan secara langsung akan bersentuhan dengan nilai-nilai multikultural. Meskipun satu capaian pembelajaran pertama pada AIK IV ini masih terkesan eksklusif, tapi satu sisi tidak bisa dipungkiri karena memang pembahasan AIK IV adalah Kemuhammadiyah.

## **2. Integrasi multikulturalisme dalam desain materi pembelajaran**

Integrasi multikulturalisme dalam desain materi pembelajaran AIK terdapat pada proses penyusunan materi pembelajaran dan termuat dalam materi-materi AIK. Materi-materi pembelajaran AIK yang didistribusikan dari LPPIK ke dosen-dosen AIK tidak bersifat mutlak, khususnya materi AIK III (Islam dan Ipteks). Dosen pengampu AIK III diberikan otoritas untuk mendesain dan mengimplementasikan materinya sesuai dengan kebutuhan zaman serta menyesuaikan capaian pembelajaran lulusan program studi tertentu.

Proses penyusunan materi pembelajaran AIK III (Islam dan Ipteks) oleh dosen-dosen yang berkompeten di bidangnya dan dilakukan dengan cara FGD (*focus group discussion*) yang jelas sarat dengan nilai-nilai *al-musyawah wal al-'adalah*, seperti yang dikonsepsikan Abdullah Aly sebagai beberapa dari nilai multikultural perspektif Islam. Kondisi tersebut, sekali lagi menggambarkan nilai-nilai demokrasi dalam desain materi pembelajaran AIK.

Kemudian dari sisi materi pembelajaran AIK di UMS, terdapat beberapa materi bermuatan nilai-nilai multikultural. Hal tersebut sama persis dengan apa yang dikonsepsikan J. Banks (2013) tentang dimensi pendidikan multikultural yang mencakup empat point: 1) dimensi konten (kurikulum), 2) konstruksi ilmu pengetahuan, 3) pembelajaran yang adil, 4) pemberdayaan budaya sekolah. Kesesuaiannya terdapat pada dimensi pertama, yaitu materi materi pembelajaran AIK di UMS telah mengandung nilai-nilai multikultural, seperti demokrasi, toleransi, empati, simpati, solidaritas, kebersamaan, kemanusiaan dan keadilan. Secara umum AIK I sampai dengan AIK IV terdapat materi-materi yang terintegrasi multikulturalisme dan akan peneliti bahas berikut ini.

Sebagai contoh pada materi AIK I (Agama) terdapat materi tentang akhlak bermasyarakat. Materi akhlak bermasyarakat diajarkan tentang pola hidup berinteraksi dalam masyarakat, seperti toleransi pada tetangga, adab bertamu dan hubungan kekerabatan serta persaudaraan. Pada AIK II terdapat materi bermuatan multikultural seperti materi zakat yang membahas golongan yang berhak menerima dan yang tidak berhak menerima. Artinya golongan-golongan yang berhak atau tidak tersebut didasarkan pada al-Qurān dan Sunah, bukan kepada faktor subjektif yang terkadang deskriminatif. Materi lain di AIK II tentang muamalah juga dapat dijadikan contoh berbasis multikultural, yaitu pada konten pernikahan, bisnis Islam dan perbankan Syariah. Dapat juga materi AIK II tentang tuntunan ibadah salat, terdapat dua varian doa dalam ruku dan sujud, dan mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih salah satu dalam praktik salat hariannya. Termasuk juga tentang tata cara bersujud dalam salat. Ketika penyampaian materi tersebut, dosen juga tetap menjunjung nilai kebebasan dan keterbukaan. Contoh materi pembelajaran di atas telah menggambarkan nilai-nilai multikultural perspektif Islam yaitu *al-ta'adudiyat*, *al-tanawwu'*, *al-tasamuh*, *al-'afwu* dan *al-Ihsan*, seperti yang telah dikonsepsikan Abdullah Aly. Dapat juga mencerminkan nilai-nilai multikultural perspektif Barat yakni toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial.

### **3. Integrasi multikulturalisme dalam desain strategi pembelajaran**

Maksud dari integrasi multikulturalisme dalam desain strategi pembelajaran AIK di UMS adalah strategi pembelajaran AIK yang merangkul berbagai macam karakter mahasiswa, strategi pembelajaran yang dapat menghidupkan suasana kelas dengan kondisi keberagaman mahasiswa. Metode ceramah jelas tidak berbasis multikultural, karena kemampuan mahasiswa sangat beragam dalam menerima materi dari dosen, selain itu metode ceramah terkesan subjektif. Oleh karena itu, dosen dituntut untuk memperkaya strategi pembelajaran agar pembelajaran berjalan aktif dan materi tersampaikan dengan baik, efektif dan efisien dengan kondisi berbagai macam karakter dan kemampuan mahasiswa. Hal tersebut sependapat dengan J. Banks bahwa salah satu dari dimensi pendidikan multikultural adalah pembelajaran yang adil, pembelajaran yang merangkul keberagaman mahasiswa. Teknisnya adalah dengan penerapan strategi pembelajaran aktif dan kreatif seperti yang digunakan dosen (fasilitator) AIK di UMS saat pembelajaran.

Beberapa strategi *active learning* yang digunakan dalam pembelajaran AIK, yaitu: 1) *listening team*, 2) *reading guide*, 3) *concept map*, 4) *card shot*, 5) *poster session* 6) *roll playing*, 7) *true of false* 8) *peer teaching*, 9) galeri jawaban, 10) pemutaran video, 11) *jigsaw*, 12) praktik, 13) *power of two*, 14) *information search*, 15) *snaw balling*. Beberapa strategi tersebut nyata akan adanya integrasi multikulturalisme dalam strategi pembelajaran, sebagai contoh mahasiswa dengan gaya belajar visual akan lebih mudah

memahami materi yang disampaikan dengan strategi kritik video. Mahasiswa dengan gaya belajar aktif (psikomotorik) maka akan lebih cocok dengan *power of two* atau *snaw balling*. Inilah yang dimaksud dengan strategi pembelajaran yang multikultural, yang mengakomodir keragaman gaya belajar mahasiswa. Satu sisi, ceramah tetap digunakan dosen untuk menjelaskan hal-hal yang perlu diklarifikasi dan konfirmasi dari materi yang dibahas. Penggunaan berbagai macam strategi pembelajaran AIK di atas juga mencerminkan tentang apa yang diteorikan oleh Jeane. L. Higbee tentang *Integrated Multicultural Instructional Design* dengan salah satu prinsip penerapannya adalah dosen menggunakan metode pengajaran yang mempertimbangkan beragam gaya belajar, kemampuan, dan beragam gaya cara untuk mengetahui materi. Tentu sekali lagi hal ini, menunjukkan bahwa penerapan strategi *active learning* dalam pembelajaran AIK telah terkandung nilai-nilai multikultural yaitu demokrasi, keadilan dan kesetaraan.

#### 4. Integrasi multikulturalisme dalam desain penilaian pembelajaran

Integrasi multikulturalisme dalam desain penilaian pembelajaran AIK di UMS akan peneliti kaji menggunakan teori IMID dan beberapa penduan dari Permendikbudristek. Secara umum penilaian AIK I dan AIK II (model baitul arqam) menggunakan sistem ujian tengah semester (berupa praktik *ubudiyah*), ujian akhir semester (berbentuk *soft skill* dan *post test*), tugas (refleksi) dan kehadiran. Untuk mata kuliah AIK III dan AIK IV sistem penilaiannya hampir sama dengan sebelumnya, yaitu: 1) kehadiran, 2) UTS, 3) UAS 4) praktik lapangan 5) penugasan. Kelima teknik penilaian tersebut paling familiar dan dominan yang sering digunakan oleh dosen (fasilitator) pengampu AIK dalam proses pembelajaran.

Integrasi multikulturalisme (nilai keterbukaan) dalam penilaian pembelajaran AIK juga terlihat pada saat fasilitator atau dosen memberikan *feedback* atas tugas (jawaban) mahasiswa. Pengamatan peneliti saat pembelajaran AIK I bahwa tugas refleksi AIK I (baitul arqam) yang dikerjakan mahasiswa maka pada hari selanjutnya diserahkan kepada fasilitator dan direspon dengan sebaik-baiknya. Pemberian *feedback* dari dosen setelah penilaian untuk tugas mahasiswa ini sesuai dengan Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023 pasal 27 ayat (2) yaitu penilaian formatif bertujuan untuk memberikan umpan balik. agar mahasiswa memenuhi capaian pembelajarannya. Pada pembelajaran AIK III prodi Farmasi yang diampu oleh Drs. Suharjianto, M Ag, juga terdapat yang demikian. *Paper* karya mahasiswa diberi umpan balik dari dosen kemudian dikembalikan lagi kepada mahasiswa untuk diperbaiki. Sekali lagi, hal yang demikian menunjukkan integrasi multikulturalisme (keterbukaan) antara dosen dan mahasiswa dalam penilaian pembelajaran AIK.

Penilaian pembelajaran AIK berbasis multikultural (nilai keadilan) dapat dilihat pada keselarasan antara capaian pembelajaran dengan penilaian pembelajaran yang digunakan. Kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan teknik penilaian yang digunakan harus relevan, jelas dan tidak bias. Sebagai contoh, pengukuran kompetensi pengetahuan mahasiswa sangat relevan jika diukur dengan tes formatif atau sumatif yang berupa UTS dan UAS (tertulis). Penilaian kompetensi sikap mahasiswa sangat relevan jika diukur dengan alternatif tes, seperti kehadiran dan partisipasi. Sedangkan kompetensi keterampilan mahasiswa dapat diukur alternatif tes (portofolio, praktik) atau non tes (pengamatan).

### B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Integrasi Multikulturalisme dalam Desain Pembelajaran AIK di UMS

#### 1. Faktor pendukung

Faktor pertama yang dapat mendukung integrasi multikulturalisme dalam desain pembelajaran AIK adalah adanya peningkatan (*upgrade*) kompetensi dosen AIK. Faktor tersebut dibenarkan oleh Herman (1994) dalam teorinya tentang faktor keberhasilan yang berhubungan dengan sekolah unggul (pendukung pembelajaran), salah satunya adalah dengan pendidik yang terlatih dan kekinian sangat penting untuk pembelajaran yang baik

dan sekolah unggul. Dalam konteks ini, perlunya pelatihan desain pembelajaran untuk dosen AIK, dari sisi kompetensi minimal dosen AIK di-*upgrade* dalam desain materi, strategi dan evaluasi pembelajaran. Tentunya diimbangi dengan pelatihan pembelajaran berbasis teknologi informasi agar gaya dan strategi mengajar dosen menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kondisi mahasiswa yang *internet holic* atau generasi Z.

Faktor pendukung selanjutnya yang didapatkan peneliti melalui wawancara dengan narasumber adalah dosen memiliki *passion* mengajar yang tinggi sehingga dapat meningkatkan proses pembelajaran termasuk mendesainnya. *Passion* atau antusiasme mengajar dosen yang tinggi dapat menciptakan *mood* atau motivasi yang baik sehingga dapat memberikan dampak yang baik saat pembelajaran di kelas. Selain itu, dosen mengajar dengan hati akan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Menurut Herman (1994) ada beberapa faktor keberhasilan yang berhubungan dengan sekolah unggul (pendukung pembelajaran) yaitu iklim sekolah atau kampus yang baik sangat diperlukan mahasiswa. Jika iklim pembelajaran menyenangkan maka mahasiswa akan merespons dengan baik dan antusias. Respon positif mahasiswa juga menjadi faktor pendukung pembelajaran AIK berbasis multikultural sebagaimana data yang peneliti dapatkan dari wawancara dengan salah satu dosen AIK. Respon positif mahasiswa tersebut berupa antusias mahasiswa saat pembelajaran AIK. Sebagaimana pendapat Aimee K, Klimczak (1997) bahwa indikator keberhasilan desain pembelajaran, di antaranya adalah mahasiswa terus bereksplorasi, berbagi ide dan mahasiswa merasa senang saat pembelajaran.

Data tentang faktor pendukung lainnya adalah tercukupinya sarana prasarana, seperti LCD proyektor, meja, kursi, papan tulis, pendingin ruangan, pengeras suara dan sebagainya. Jelas sebuah permasalahan serius jika pembelajaran di perguruan tinggi dilaksanakan tanpa sarpras yang memadai. Hal demikian disahkan oleh Herman (1994) dalam teorinya bahwa beberapa faktor keberhasilan yang berhubungan dengan sekolah unggul (pendukung pembelajaran) di antaranya adalah dukungan pemangku kepentingan sangat diperlukan dan kecukupan finansial. Kebutuhan sarpras pasti berkaitan erat dengan kecukupan finansial di perguruan tinggi. Artinya bahwa tercukupinya sarpras atau tidak tergantung pada kondisi finansial. Dalam konteks ini penyediaan sarpras dan pembiayaan pembelajaran dari UMS telah tercukupi seperti yang peneliti sampaikan pada bab sebelumnya. Dan sesuai dengan standar mutu AIK Majelis Dikti PP Muhammadiyah bahwa setiap PTMA harus ada pemenuhan standar sarpras yang bertujuan untuk mencapai capaian pembelajaran lulusan AIK.

## 2. Faktor penghambat

Adapun faktor penghambat, peneliti membahas data faktor penghambat integrasi multikulturalisme dalam pesain pembelajaran AIK yang kemudian peneliti analisis data-data terkait dengan menggunakan teori Kristin Børte (2023). Adapun faktor pertama, masih ada sebagian kecil dosen senior yang belum adaptif dengan teknologi, seperti saat pembelajaran daring yang harus mengoperasionalkan berbagai macam media pembelajaran daring. *Kedua*, asumsi negatif dari mahasiswa terhadap perkuliahan AIK yang terkesan kaku, terkekang dan tegang. Selain itu adanya asumsi mahasiswa yang meremehkan mata kuliah AIK, artinya sebagian kecil mahasiswa tersebut berasumsi bahwa mengikuti mata kuliah AIK pasti akan lulus, sehingga dalam proses pembelajarannya banyak yang terkesan menyepelkan. *Ketiga*, sebagian kecil adanya paham salafi yang ditemukan peneliti, seperti pada saat observasi mentoring AIK.

## PENUTUP

Integrasi multikulturalisme dalam desain capaian pembelajaran AIK di UMS sebagian besar terdapat pada CPL dan CPMK. Desain capaian pembelajaran lulusan terdapat tiga capaian;



kesalehan pribadi, sosial, dan profesional. Dalam ketiga capaian tersebut terbukti menunjang nilai kesetaraan dan keadilan, karena capaian pembelajaran yang akan dicapai tidak mengecualikan mahasiswa berdasarkan kondisi akademik sebelumnya. Sebagian besar CPMK AIK, yaitu CPMK AIK I, AIK III dan AIK IV terkandung basis multikultural (kebersamaan, toleransi, empati dan saling menghargai). Sedangkan CPMK AIK II belum menunjukkan nilai multikultural (eksklusif) karena masih berpijak pada Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah.

Integrasi multikulturalisme dalam desain materi pembelajaran AIK di UMS terdapat pada proses desain materi pembelajaran dan pada materi pembelajarannya. Materi pembelajaran yang dirumuskan oleh LPPK tidak mutlak dan final, akan tetapi masih dapat dimodifikasi oleh dosen berdasarkan kebutuhan, di sinilah tercermin nilai *al-musyawah wal al-'adalah*. Materi-materi pembelajaran AIK yang terintegrasi multikulturalisme dapat dilihat pada materi AIK I (Agama) tentang akhlak bermasyarakat, seperti toleransi bertetangga dan menjalin kekerabatan. Materi AIK II (ibadah mu'amalah), contohnya materi bacaan dan gerakan salat yang beragam dari Nabi Muhammad SAW. Materi AIK III terdapat materi tentang gender, HAM dan keadilan hukum meski hanya di program studi Hukum saja, belum tersebar di semua program studi. Beberapa materi pembelajaran tersebut telah terintegrasi multikulturalisme perspektif Islam yaitu *al-ta'adudiyāt, al-tanawwu', al-tasāmuh, al-'afwu* dan *al-ihsan..* Desain materi terintegrasi multikulturalisme terdapat juga pada penyampaian materi AIK oleh dosen yang mengedapankan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan pendapat di kelas. Hal yang demikian karena adanya ragam perbedaan pengetahuan dan pengalaman praktik mahasiswa.

Integrasi multikulturalisme dalam desain strategi pembelajaran AIK di UMS terdapat pada pembelajaran aktif (*active learning*), seperti: *power of two, card shot, snow balling, information search, true or false, poster session index card math, reading guide, listening team, jigsaw, concept map, presentasi, diskusi*. Penggunaan strategi *active learning* jelas mengakomodir integrasi multikulturalisme yaitu demokrasi dan kesetaraan, karena kemampuan mahasiswa dan gaya belajar mahasiswa sangat beragam dalam menerima materi, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang variatif dan akomodatif. Integrasi multikulturalisme dalam desain strategi pembelajaran AIK terdapat juga pada kegiatan mentoring (AIK I dan AIK II). Kegiatan mentoring menuntut partisipasi aktif antara mentor dengan mentee dan mentee sesama mentee. Partisipasi aktif tersebut sebagai salah satu komponen penting pada pendidikan inklusi.

Integrasi multikulturalisme dalam desain penilaian pembelajaran AIK di UMS menggunakan tiga format, yaitu tes, non tes dan alternatif tes. Penggunaan ketiga format ini menunjukkan nilai multikultural (kesetaraan dan keadilan) karena dapat menilai belajar mahasiswa dari berbagai aspek, dapat dinilai dari segi penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Ketiga format tes tersebut dapat berupa: tes tertulis (formatif dan sumatif), tes pengamatan, kemudian ada alternatif tes seperti presensi, *paper*, presentasi dan partisipasi. Integrasi multikulturalisme (keterbukaan dan keadilan) dalam desain penilaian AIK juga terlihat dengan adanya *feedback* dari dosen untuk kinerja dan tugas mahasiswa.

Sedangkan faktor pendukung pada integrasi multikulturalisme dalam desain pembelajaran AIK di UMS adalah peningkatan dan pembinaan kompetensi dosen, penggunaan metode atau strategi pembelajaran yang tepat, mengajar dengan *passion*, adanya antusias mahasiswa saat pembelajaran AIK serta adanya fasilitas berupa sarana dan prasarana yang memadai. Sebenarnya *tagline world class university* dapat mendorong UMS menjadi lebih inklusif. Akan tetapi *tagline* ini hanya sebatas kajian dokumentasi oleh peneliti, artinya belum dikaji lebih spesifik sampai desain pembelajaran. Adapun faktor-faktor penghambat adalah sebagian kecil sebagian kecil mahasiswa meremehkan AIK (asumsi negatif) serta sebagian kecil masih ditemukan dosen gagap teknologi dan sebagian kecil ditemukan paham salafi.

## DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Syamsul, 'Reconstruction of Al-Islam- Kemuhammadiyah (Aik) in Muhammadiyah

- Universities As the Praxis of Value Education’, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 13.2 (2015), 201–21.
- Banks, James A, ‘The Nature of Multicultural Education’, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 2013, 3–24
- Hifza, Hifza, Antoni Antoni, Abdul Wahab Syakhrani, and Zainap Hartati, ‘The Multicultural Islamic Education Development Strategy on Educational Institutions’, *Jurnal Iqra’ : Kajian Ilmu Pendidikan*, 5.1 (2020), 158–70 <https://doi.org/10.25217/ji.v5i1.799>
- Higbee, Jeanne L., Jennifer L. Schultz, and Emily Goff, ‘Pedagogy of Inclusion: Integrated Multicultural Instructional Design’, *Journal of College Reading and Learning*, 41.1 (2010), 49–66 <https://doi.org/10.1080/10790195.2010.10850335>
- Herman. J. Jerry. *Determining Critical Success Factors: Things That Make a Superior School*. The University of Iowa Libraries on March 13, 2015.
- Klimczak, Aimee K., and John F. Wedman, ‘Instructional Design Project Success Factors: An Empirical Basis’, *Educational Technology Research and Development*, 45.2 (1997), 75–83 <https://doi.org/10.1007/BF02299525>
- Marzuki, Miftahuddin, and Mukhamad Murdiono, ‘Multicultural Education in Salaf Pesantren and Prevention of Religious Radicalism in Indonesia’, *Cakrawala Pendidikan*, 39.1 (2020), 12–25 <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.22900>
- Muhammadiyah, Pimpinan Pusat. *Mushaf at-Tanwir Al-Qur’an dan Terjemah*. Yogyakarta, Percayakan Pendidikan Di Muhammadiyah, UMS Dan Pesma KH Mas Mansur UMS Adalah Pilihan Tepat – Berita UMS’ <<https://news.ums.ac.id/id/06/2023/percayakan-pendidikan-di-muhammadiyah-ums-dan-pesma-kh-mas-mansur-ums-adalah-pilihan-tepat/>> [accessed 5 August 2023]
- Sugiyono, Prof, Dr., *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 3rd edn (Bandung: Alfabeta, 2021)
- Tim KKNi, ‘Paradigma Capaian Pembelajaran’, *Direktorat Jendral Pembelajaran Dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia*, 2015, 1–10